

BAB III

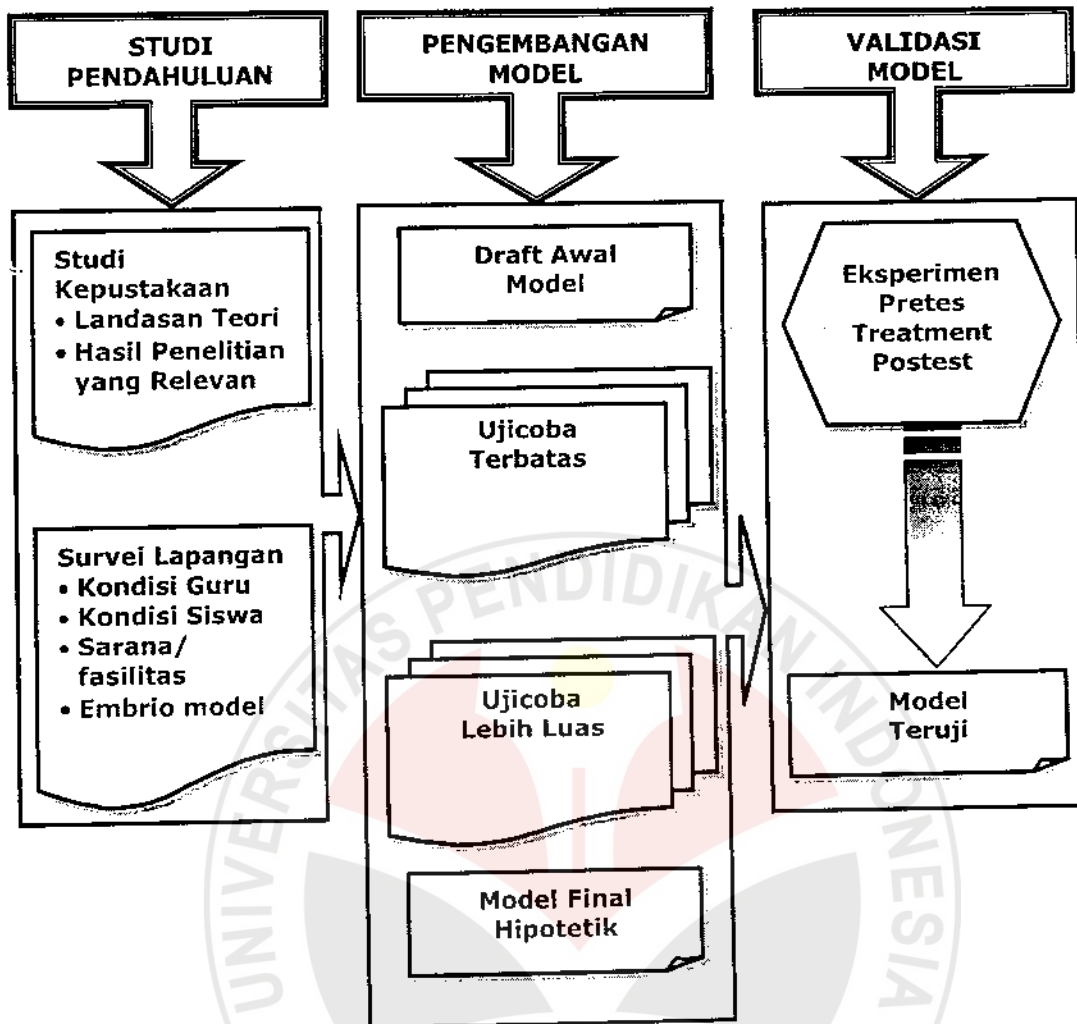
METODE PENELITIAN



A. Prosedur Penelitian

Studi ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang diarahkan untuk mengembangkan serta menguji validitas suatu model pembelajaran. Proses penelitian dikembangkan menggunakan dasar langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1979: 626) yang meliputi sepuluh kegiatan yaitu: (1) *Research and information collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi); (2) *Planning* (perencanaan); (3) *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk produk pendahuluan); (4) *Preliminary field testing* (uji coba pendahuluan); (5) *Main product revision* (revisi terhadap produk utama); (6) *Main field testing* (uji coba utama); (7) *Operasional product revision* (revisi untuk menghasilkan produk utama); (8) *Operasional field testing* (uji coba operasional); (9) *Final product revision* (revisi produk terakhir); dan (10) *Dissemination and implementation* (diseminasi dan penerapan).

Implementasi langkah-langkah di atas untuk pengembangan Model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris dimodifikasi melalui tiga tahapan proses sebagai berikut: (1) Studi pendahuluan, (2) Pengembangan model, dan (3) Validasi model.



Gambar 3.1: Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran

Kegiatan studi pendahuluan meliputi kajian kepustakaan dan survei pendahuluan. Kajian pustaka ditujukan untuk mempelajari landasan-landasan teoretis mengenai pendekatan komunikatif yang akan dikembangkan dalam model pembelajaran serta mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan model tersebut. Survei pendahuluan diarahkan untuk menemukan model-model sejenis atau embrio dari model tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa

Inggris saat ini. Survei lapangan juga ditujukan untuk mengungkap kondisi nyata yang merupakan faktor pendukung atau penghambat penerapan model yang akan dikembangkan. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi, kemampuan dan kinerja guru, kondisi siswa, serta kuantitas dan juga kualitas sarana atau fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah.

Proses pengembangan model meliputi sejumlah kegiatan yaitu penyusunan draft model, uji coba terbatas dan uji coba lebih luas serta finalisasi model. Draft model disusun berdasarkan landasan teori hasil kajian kepustakaan serta memadukan kesesuaian karakteristik model yang akan dikembangkan dengan karakteristik pelajaran Bahasa Inggris dan kondisi siswa SMA yang akan menjadi sasaran penggunaan model. Draft awal dikaji ulang melalui diskusi dengan guru bahasa Inggris, teman sejawat, dan pakar dalam bidang pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran.

Pengembangan model dilakukan berdasarkan perspektif *mutual adaptation* yang memunculkan empat fokus kajian sebagai berikut:

Pertama: penelitian ini memusatkan kajiannya pada aspek "strategi instruksional" dalam implementasi kurikulum tanpa mengabaikan keterkaitannya dengan tujuh aspek lain yaitu: tujuan organisasi, peran guru, materi, manajemen kelas, material, dan evaluasi (Snyder, 1992: 402). Penekanan pada aspek "strategi instruksional" akan menghadirkan nuansa adaptasi dalam implementasi kurikulum menjadi lebih menonjol.

Kedua, guru merupakan ujung tombak proses pembelajaran di sekolah. Betapapun sempurnanya rancangan kurikulum akan selalu menuntut kreativitas guru untuk mengimplementasikannya sesuai kebutuhan dan tantangan berdasarkan situasi nyata di lapangan. Sebaliknya betapapun rumitnya situasi lapangan, kinerja guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran tidak mungkin mengabaikan rambu-rambu yang digariskan kurikulum. Implementasi kurikulum lebih menonjolkan proses pengadaptasian dari pada operasionalisasi mekanis suatu rancangan kurikulum.

Ketiga, salah satu ciri pembeda kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan kurikulum sebelumnya adalah derajat fleksibilitasnya. KBK lebih fleksibel dan akomodatif dengan kenyataan yang mewarnai lingkungan dan pengalaman siswa. KBK memberikan kebebasan kepada guru untuk menentukan pokok bahasan dan kosa-kata yang tercakup, sesuai dengan kebutuhan dan daya dukung lingkungan belajar dengan tetap berpegang pada ragam tema, serta pokok bahasan dan kosa kata yang memungkinkan siswa untuk mencapai profisiensi Bahasa Inggris kurang lebih 3000 kata seperti digariskan dalam kurikulum. Fleksibilitas KBK menuntut keberanian dan kesungguhan upaya guru dan tenaga pengembangan kurikulum dalam mengadaptasikan kurikulum sesuai kondisi obyektif di lapangan.

Keempat, KBK bahasa Inggris lebih menekankan pada pentingnya penguasaan kompetensi komunikatif. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran bahasa Inggris harus berfokus pada kegiatan

komunikasi menggunakan bahasa Inggris. Untuk itu diperlukan pendekatan pembelajaran yang berkarakter komunikatif. Melalui pendekatan komunikatif, keberlangsungan interaksi belajar-mengajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa bercorak alamiah, informal, dan reflektif dengan memanfaatkan berbagai makna komunikatif yang mewarnai lingkungan dan pengalaman siswa secara optimal. Melalui interaksi belajar-mengajar itulah keaktifan dan kerjasama guru dengan siswa akan menentukan corak proses dan produk implementasi kurikulum.

Draft model yang dihasilkan diujicoba secara terbatas pada satu kelompok belajar dalam satu sekolah. Uji coba model dilakukan oleh guru pada sekolah yang bersangkutan. Sebelum pelaksanaan uji coba dilakukan diskusi antara guru dengan peneliti untuk membicarakan mekanisme proses uji coba. Selama pelaksanaan uji coba dilakukan evaluasi proses oleh peneliti dengan membuat catatan pelaksanaan uji coba, kemajuan, kesulitan dan hambatan-hambatannya. Setelah selesai melewati tahap uji coba terbatas kemudian diadakan diskusi antara peneliti dengan guru untuk mencocokkan hasil evaluasi proses (pengamatan) serta untuk melengkapi dan menyempurnakan model. Penyempurnaan model dilakukan dengan memperbaiki struktur materi dan proses pembelajaran pada langkah berikutnya sampai ditemukan pola implementasi model untuk mencapai hasil yang optimal.

Setelah draft model diperbaiki kemudian dilakukan uji coba lebih luas pada tiga kelompok belajar dalam satu sekolah yang dilakukan

oleh tiga orang guru pada sekolah yang bersangkutan. Pada tahap ini dilakukan kembali analisis terhadap proses implementasi model dalam meningkatkan kompetensi komunikatif sebagai prestasi belajar siswa. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, prestasi belajar siswa dilihat berdasarkan unsur-unsur kompetensi komunikatif yaitu kemampuan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) dalam bahasa Inggris. Pada tahap selanjutnya, berdasarkan evaluasi proses dalam uji coba lebih luas dikembangkan model final yang masih bersifat hipotetik sehingga perlu diuji validitasnya melalui kegiatan eksperimen.

Pengujian validitas model final dilakukan melalui eksperimen menggunakan pendekatan *randomised control group pre test - post test experimental design*. Eksperimen implementasi model dilakukan pada tiga kelas di tiga sekolah yaitu sekolah dengan kategori baik, sedang, dan kurang. Sebagai pembandingan ditetapkan kelompok kontrol dengan jumlah sekolah dan kelas yang sama yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Sebelum eksperimen dilakukan *pretest* dan selesai eksperimen dilakukan *posttest*.

Pengujian validitas model dilakukan untuk mengetahui pengaruh dan efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi komunikatif. Untuk maksud tersebut dilakukan uji statistik terhadap hasil tes. Pengaruh penerapan model dalam meningkatkan kompetensi komunikatif diketahui melalui uji perbedaan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*. Adanya perbedaan yang

signifikan antara skor *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model dalam meningkatkan kompetensi komunikatif. Efektivitas model diketahui melalui uji perbedaan rata-rata peningkatan skor tes (*gain score*) antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Ditemukannya perbedaan peningkatan skor yang signifikan antara kedua kelompok tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional dalam meningkatkan kompetensi komunikatif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kota Bandung. Dari seluruh SMA Negeri yang ada di Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 16 yang beralamat di Jalan Mekarsari No. 81 Kiaracondong, Bandung sebagai sekolah yang dijadikan lokasi penelitian pada tahap awal pengembangan model dan uji coba terbatas. Kegiatan validasi model dilakukan di enam sekolah yaitu: (1) SMA Negeri 3 yang beralamat di Jl. Belitung, (2) SMA Negeri 5 yang beralamat di Jl. Belitung, (3) SMA Negeri 20 yang beralamat di Jl. Citarum; (4) SMA Negeri 4 yang beralamat di Jl. Gardujati, (5) SMA Negeri 22 yang beralamat di Jl. Rajamantri Kulon, dan (6) SMA Negeri 36 yang beralamat di Cibiru. Sekolah-sekolah tersebut adalah SMA Negeri di kota Bandung.

Mengacu pada metode yang mendasari penelitian ini, secara garis besar waktu kegiatan penelitian dibagi dalam tiga tahap yaitu:



(1) Tahap pertama, studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan November 2003 meliputi kajian kepustakaan serta pemahaman kondisi obyektif subyek dan obyek penelitian, (2) Tahap kedua, pengembangan model yang dilakukan sejak bulan Februari sampai dengan Mei 2004 meliputi penyusunan draft model dilanjutkan dengan uji coba terbatas dan uji coba lebih luas untuk mendapatkan model hipotetik; (3) Tahap ketiga, validasi model yang dilakukan pada bulan Desember 2004 melalui kegiatan eksperimen sehingga diperoleh model yang teruji.

C. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan melibatkan guru dan siswa pada tujuh sekolah. Penyusunan draft awal model dilakukan dengan melibatkan lima orang guru bahasa Inggris yang mengajar di SMA Negeri 16 Bandung. Draft awal model yang dihasilkan diujicobakan secara terbatas dengan melibatkan satu orang guru serta satu kelompok belajar siswa Kelas II di SMA Negeri 16, Bandung. Hasil uji coba terbatas dikaji dan direvisi secara bersama-sama dengan guru yang bersangkutan. Hasil revisi model diujicobakan secara lebih luas dengan melibatkan tiga orang guru serta tiga kelompok belajar siswa Kelas II di SMA Negeri 16, Bandung. Hasil uji coba lebih luas dikaji dan direvisi secara bersama-sama dengan guru yang bersangkutan.

Model final yang merupakan model hipotetik hasil revisi pada tahap uji coba lebih luas divalidasi dengan melibatkan enam orang

guru serta enam kelompok belajar siswa pada enam sekolah. Keenam sekolah tersebut mewakili tiga kategori yaitu "Baik", "Sedang", dan "Kurang". Pemilihan kategori ditetapkan berdasarkan *Passing Grade* Ujian Akhir Nasional (UAN) dalam penerimaan siswa baru. Dari masing-masing kategori diambil dua sekolah secara acak, satu sekolah ditetapkan sebagai kelompok "Eksperimen" dan satu sekolah lagi ditetapkan sebagai kelompok "Kontrol". Siswa yang mewakili setiap sekolah adalah siswa kelas II yang pilih secara acak masing-masing satu kelompok belajar.

Tabel 3.1: Kelompok Subyek Penelitian dalam Validasi Model

Kategori Sekolah		Nama Sekolah	Jumlah Siswa Kelompok Belajar
Baik	Eksperimen	SMA Negeri 3	44
	Kontrol	SMA Negeri 5	43
Sedang	Eksperimen	SMA Negeri 20	42
	Kontrol	SMA Negeri 4	40
Kurang	Eksperimen	SMA Negeri 36	37
	Kontrol	SMA Negeri 22	40

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian meliputi jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa informasi yang diperoleh melalui studi dokumen dan kepustakaan, observasi, dan wawancara. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor tes kompetensi komunikatif yang dilaksanakan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) model pembelajaran diterapkan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan tes prestasi belajar.

1. Studi Dokumen dan Kepustakaan

Analisis dokumen dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dokumen yang terkait dengan pengembangan model. Dokumen yang dikaji meliputi: (1) Kurikulum dan GBPP Bahasa Inggris SMA yang berlaku pada saat penelitian dilaksanakan; (2) Buku sumber (bahan ajar) yang digunakan pegangan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA; serta (3) Program pengajaran yang telah dibuat oleh guru yang dipilih menjadi subyek penelitian. Hasilnya dijadikan sebagai embrio model yang akan dikembangkan.

Di samping kajian dokumen, dilakukan telaahan pustaka antara mengenai: (1) Metode pembelajaran bahasa Inggris; (2) Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa; serta (3) Hasil penelitian relevan. Hasil telaahan pustaka dijadikan sebagai landasan teoretik pengembangan model pembelajaran.

2. Observasi

Kegiatan observasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara langsung berkenaan dengan informasi sebagai berikut: (1) Kondisi obyektif mengenai latar dan subyek penelitian; (2) Deskripsi proses mengenai pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan pada saat ini meliputi kegiatan guru dalam membuka pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran guru dan siswa, media/sumber belajar yang digunakan, upaya guru dalam meningkatkan kompetensi komunikatif, kegiatan guru dalam menutup dan mengevaluasi hasil belajar; serta (3) Deskripsi proses mengenai implementasi model pembelajaran yang dikembangkan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengungkap informasi langsung dari subyek penelitian yaitu guru dan siswa sehubungan dengan model pembelajaran yang dikembangkan. Materi pertanyaan yang diajukan mencakup pengetahuan dan pengalaman guru tentang model pembelajaran, pandangan guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang akan dikembangkan dan model pembelajaran yang diterapkan pada saat ini, faktor-faktor penghambat serta faktor-faktor pendukung yang dirasakan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang dikembangkan, serta gagasan-gagasan yang dimiliki guru untuk menyempurnakan model pembelajaran yang sedang dikembangkan.

4. Tes Hasil Belajar

Instrumen tes pengukuran hasil belajar digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dan mengetahui kemampuan siswa setelah dilaksanakan pembelajaran (*posttest*). Tes hasil belajar dikembangkan dalam bentuk pilihan ganda yang divariasikan. Butir-butir soal dalam tes disusun mencakup aspek-aspek kompetensi komunikatif yaitu: (1) kemampuan menyimak (*listening*); (2) kemampuan berbicara (*speaking*); (3) kemampuan membaca (*reading*); dan (4) kemampuan menulis (*writing*).

Sebelum instrumen tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas serta perhitungan koefisien reliabilitasnya. Validitas instrumen diuji untuk mengetahui kesahihan setiap butir soal dalam mengukur hasil belajar siswa berdasarkan aspek-aspek kompetensi komunikatif. Validitas butir diuji dengan menghitung koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total untuk setiap aspek yang diukur menggunakan rumus korelasi point biserial. Butir soal tes dinyatakan valid jika hasil perhitungan koefisien korelasi (r_{hitung}) antara skor butir dengan skor total lebih besar dari nilai kritisnya (r_{tabel}).

Reliabilitas instrumen dihitung untuk mengetahui kehandalan instrumen tes dalam mengukur kompetensi komunikatif. Tingkat keandalan instrumen tes dinyatakan dalam koefisien reliabilitas yang dihitung menggunakan rumus KR-21. Semakin tinggi koefisien reliabilitas (mendekati angka 1,00) maka semakin reliabel instrumen tersebut dalam mengukur kompetensi komunikatif siswa.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat empat jenis data yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu: (1) Data kualitatif hasil analisis dokumen dan telaah kepustakaan; (2) Data hasil observasi; (3) Data hasil wawancara; dan (4) Data hasil tes kompetensi komunikatif. Keempat jenis data tersebut dianalisis secara bertahap sesuai dengan prosedur penelitian yang dilaksanakan.

1. Analisis Data Tahap Studi Pendahuluan

Data yang diperoleh pada studi pendahuluan meliputi: (1) Hasil telaah dokumen dan kajian pustaka; (2) Hasil observasi mengenai latar penelitian dan pembelajaran bahasa Inggris yang biasa dilaksanakan; serta (3) Hasil wawancara dengan guru mengenai pembelajaran bahasa Inggris dianalisis melalui tahapan berikut:

Pertama, mendeskripsikan aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan hasil telaah yang dilakukan terhadap kurikulum dan GBPP bahasa Inggris SMA, buku sumber (bahan ajar) yang digunakan, serta program pengajaran yang dibuat guru.

Kedua, mendeskripsikan aspek-aspek pengembangan model secara teoretis berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur mengenai pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris serta hasil penelitian yang relevan.



Ketiga, mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara mengenai latar penelitian yang meliputi kondisi guru, kondisi siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia untuk mendukung pengembangan model, serta proses pembelajaran yang biasanya dilakukan oleh guru bahasa Inggris.

Keempat, melakukan analisis komparatif yaitu membandingkan aspek-aspek yang terkait dengan pengembangan model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang didasarkan atas hasil telaah dokumen dengan hasil telaah kepustakaan. Hasil analisis komparatif kemudian dipadukan dengan deksripsi mengenai latar penelitian sehingga dapat ditemukan landasan teoretis serta metode yang tepat untuk dijadikan sebagai embrio pengembangan model.

2. Analisis Data Tahap Pengembangan dan Ujicoba Model

Dengan menggunakan hasil analisis data pada tahap studi pendahuluan kemudian disusun rancangan (*draft*) awal model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk diujicobakan. Data yang diperoleh pada saat ujicoba meliputi: (1) Hasil observasi pada saat model diimplementasikan; (2) Hasil wawancara mengenai tanggapan guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang telah diujicobakan. Data tersebut selanjutnya dianalisis melalui tahapan proses sebagai berikut:

Pertama, reduksi data yaitu proses penyederhanaan yang dilakukan melalui *editing*, pemfokusan, dan mengabstraksikan data

mentah menjadi informasi yang lebih bermakna. Dalam proses reduksi tersebut, data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara diklasifikasikan berdasarkan kategori sebagai berikut: (1) Faktor-faktor pendukung implementasi model; (2) Faktor-faktor yang menghambat implementasi model; serta (3) Gagasan untuk memperbaiki *draft* awal model pembelajaran yang dikembangkan melalui optimalisasi faktor pendukung serta mengatasi faktor penghambatnya.

Kedua, pemaparan data yaitu menampilkan data secara lebih sederhana baik itu dalam bentuk tabel atau bagan serta paparan naratif sehingga dapat ditemukan langkah-langkah praktis untuk memperbaiki model pembelajaran yang dikembangkan.

Ketiga, penarikan kesimpulan yaitu proses pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir ke dalam bentuk pernyataan singkat yang mengandung pengertian lebih luas. Kesimpulan yang diambil kemudian didiskusikan dengan guru dan teman sejawat. Penarikan kesimpulan dalam hal ini diarahkan untuk mengungkap prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan dasar dalam finalisasi serta implementasi model Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA.

3. Analisis Data Tahap Validasi Model

Model *final* yang merupakan hasil revisi dan penyempurnaan pada tahap pengembangan diuji validitasnya melalui eksperimen. Data yang diperoleh pada saat eksperimen meliputi skor tes awal (*pretest*)

yang dilaksanakan sebelum model diterapkan dan skor tes akhir (*posttest*) yang dilaksanakan setelah model diterapkan. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam bahasa Inggris serta efektivitas model Pendekatan Komunikatif dibandingkan pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Validitas model diuji pada tiga kategori sekolah yaitu "Baik", "Sedang", dan "Kurang". Masing-masing kategori dipilih secara acak satu kelompok belajar sebagai "Kelompok Eksperimen" dan satu kelompok kelompok belajar sebagai "Kelompok Kontrol".

Pengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan kompetensi komunikatif diuji secara statistik dengan membandingkan rata-rata skor *pretest* dengan skor *posttest* untuk setiap kelompok. Perbedaan rata-rata antara skor *pretest* dengan skor *posttest* dapat diketahui melalui Uji-t. Hipotesis statistik yang akan diuji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : $\mu_a = \mu_i$
Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata skor *pretest* (μ_a) dengan skor *posttest* (μ_i).

H₁ : $\mu_a < \mu_i$
Terdapat perbedaan antara rata-rata skor *pretest* (μ_a) dengan skor *posttest* (μ_a); rata-rata skor skor *pretest* (μ_a) lebih kecil dari pada rata-rata skor *posttest* (μ_a).

Penolakan "H₀" dan penerimaan "H₁" menunjukkan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi komunikatif. Sebaliknya, Penerimaan "H₀" dan penolakan "H₁"

menunjukkan bahwa model pembelajaran tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi komunikatif.

Efektivitas model pembelajaran diuji secara statistik dengan membandingkan rata-rata peningkatan (*gain*) skor pada kelompok eksperimen dengan rata-rata *gain* skor pada kelompok kontrol. Perbedaan rata-rata *gain* skor kelompok eksperimen dengan rata-rata *gain* skor kelompok kontrol dapat diketahui melalui Uji-t. Hipotesis statistik yang akan diuji untuk mengetahui perbedaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_E = \mu_K$$

Tidak terdapat perbedaan antara rata-rata *gain* skor pada kelompok eksperimen (μ_E) dengan rata-rata *gain* skor pada kelompok kontrol (μ_K)

$$H_1 : \mu_E > \mu_K$$

Terdapat perbedaan antara rata-rata *gain* skor pada kelompok eksperimen (μ_E) dengan rata-rata *gain* skor pada kelompok kontrol (μ_K); rata-rata *gain* skor pada kelompok eksperimen (μ_E) lebih besar dari rata-rata *gain* skor pada kelompok kontrol (μ_K)

Penolakan " H_0 " dan penerimaan " H_1 " menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan lebih efektif dalam peningkatan kompetensi komunikatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sebaliknya, Penerimaan " H_0 " dan penolakan " H_1 " menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dikembangkan tidak efektif dalam peningkatan kompetensi komunikatif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.